

**Mendewasakan Iman
di Tengah Wabah**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

“Renovasi” Bumi Kala Pandemi

Tubuh untuk
Memuliakan Tuhan

Sakramen
Rekonsiliasi *Online?*

Kedalaman Batin
Mengolah Realitas



“Magis” dalam Produksi
dan Kepuasan Konsumen

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 06 TAHUN KE-70, JUNI 2020
utusan.id



Judul : Merawat Yogyakarta, Merawat Indonesia
Editor : Mutiara Andalas SJ, Angga Indraswara SJ,
Budi Nugroho SJ, Bambang Irawan SJ
Penerbit : Sanata Dharma University Press, 2019
Isi : 349 halaman
ISBN : 978-623-7379-26-3



Keberagaman Bukan Sebuah Nista

Buku *Merawat Yogyakarta, Merawat Indonesia* ditulis oleh 35 mahasiswa Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta dalam menanggapi kondisi intoleransi dan radikalisme yang terjadi di tengah bangsa ini. Pengalaman di USD membantu mereka berjumpa dengan ribuan pribadi berbeda cita-cita sekaligus agama, suku, warna kulit, bahasa, budaya, kesenian, pemikiran, dan ideologinya. Perjumpaan itu mendorong mereka menggaungkan keberagaman bukanlah sebuah nista dan dosa yang harus diberantas, karena sedari awal Allah sengaja menciptakan manusia berbeda-beda untuk saling mencintai, melengkapi,

memahami, menghormati, dan menciptakan keharmonisan.

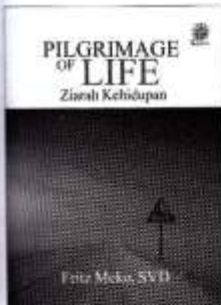
Seorang mahasiswi menulis, "Menjadi bagian dari civitas akademik yang didirikan oleh Driyarkara adalah sebuah kesempatan bagiku untuk mencicipi keindahan keberagaman Nusantara yang terangkum dalam Indonesia mini kampus ini. Tempat ini menampung mahasiswa dari berbagai macam budaya, latar belakang, pola pandang, serta iman kepercayaan yang dianut. Suasana heterogen yang kualami mengembuskan napas toleransi atas berbagai perbedaan" (hlm. 57).

Manakala kondisi bangsa ini seolah seperti *reality show* isu SARA pada beberapa pemberitaan publik, seorang mahasiswi menuangkan refleksinya, "Perbedaan warna

pada pelangi adalah ketentuan Tuhan Sang Pencipta dan karenanya terciptalah sebuah keindahan. Sama halnya seperti Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, ras, dan agama. Ini adalah salah satu cara Tuhan untuk menciptakan keindahan di Indonesia. Suku, kelompok, dan agama memiliki karakteristik berbeda, yang tidak harus dibaurkan atau diseragamkan menjadi satu dalam persatuan; tetapi perbedaan agama, suku, dan budaya itulah bagian dari keindahan yang kita rasakan..." (hlm. 162).

Buku ini diterbitkan untuk mengasah nurani mahasiswa tentang pentingnya menjadi *homo homini socius* (sesuai konsep Driyarkara, pendiri USD) selain memiliki keunggulan akademik. ●

Ignatia Esti Sumarah
Dosen Prodi PGSD-Universitas Sanata Dharma



Refleksi Diri untuk Berjalan Lagi

Judul : The Pilgrimage of Life, Ziarah Kehidupan
Penulis : Fritz Meko, SVD
Penerbit : Pohon Cahaya, 2019
Isi : 260 halaman
ISBN : 978-602-491-133-1

Socrates, seorang filsuf Yunani yang terkenal, pernah mengatakan bahwa hidup yang tidak direfleksikan adalah kehidupan yang tidak pantas. Pater Fritz Meko, seorang imam, terkenal dengan model tulisan reflektifnya. Tulisan di beberapa bukunya diramu dengan bermacam rupa, seperti puisi pendek, prosa, atau kisah-kisah. Semuanya membantu pembaca untuk memaknai berbagai peristiwa sederhana di ruang pengalaman praktis yang kemudian dibawa kepada terang Ilahi.

Tidak ada hidup yang mengarah ke masa lalu. Dengan kata lain, hidup selalu terarah ke masa depan. Seperti yang tertulis dalam Alkitab: "Janganlah menoleh ke belakang..." (Kej. 19: 17) yang mengisahkan kemusnahan Sodom dan Gomora. Maka, melihat kejadian yang telah lampau adalah untuk mengatur pengalaman hidup menjadi hal yang bermakna, lalu mengarahkan kehidupan menuju suatu masa depan yang lebih baik.

Dari artikel-artikel di buku ini, kita diajak melihat potongan-potongan peristiwa dalam hidup kita sebagai sesuatu yang bermakna, tanda kehadiran Tuhan yang terus-menerus dalam sejarah hidup kita. Kita diajak untuk menyadari kehadiran ini, seperti halnya kisah para murid yang

berjalan ke Emaus, berjalan diiringi Yesus yang bangkit. Namun, mereka tidak menyadari sampai pada peristiwa perjamuan bersama. Kesadaran inilah yang ingin dibangkitkan setelah membaca buku ini.

Dorongan untuk menulis refleksi-refleksi ini beranjak dari sepotong kesadaran bahwa setiap peristiwa atau pengalaman itu hanya terjadi sekali. Kalau dibiarkan berlalu tanpa diabadikan, entah dalam refleksi atau dalam lagu, maka ia akan membawa pergi hikmah yang terkandung di dalamnya. Atas dasar kesadaran ini, kita mencoba menangkap hikmah yang muncul dari peristiwa atau pengalaman yang kita saksikan dan alami setiap hari. ●

Alsius Heru Tricahyanto